



Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner

Volume 8 No 1 (April 2023): 140-152

ISSN (Print): [2541-3430](#), ISSN (Online): 2541-3449

Website: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj>

DOI: 10.30603/jiaj.v8i1.3967

Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick pada Pelatihan Pemanfaatan Digitalisasi Pada Perpustakaan UPT IAIN Sultan Amai Gorontalo

Ampauleng Zainuddin,¹ Sitti Mania², Muh Nur Akbar Rasyid³

(IAIN Sultan Amai Gorontalo,¹ UIN Alauddin Makassar^{2,3})

ampaulengzainuddin2022@gmail.com, sitti.mania@uin-alauddin.ac.id,

akbar.rasyid@uin-alauddin.ac.id

Implementation of the Kirkpatrick Model Evaluation in Training on the Use of Digitalization at the UPT IAIN Sultan Amai Gorontalo Library

Abstract:

One of the most widely recognized evaluation models adapted to education is the Kirkpatrick model. However, this model has limitations when used by evaluators, especially in complex higher education environments. In response to the dearth of collective efforts in addressing these limitations, this paper aims to analyze the implementation of the Kirkpatrick evaluation model in the training on the use of digitization in the library of IAIN Sultan Amai Gorontalo. Three themes of limitations were found: a tendency towards using the lower levels of the model; rigor that ignores other important aspects of evaluation; and a lack of evidence on the causal chain between the levels. It is suggested that, when using the Kirkpatrick model in higher education, evaluators should overcome these limitations by considering more appropriate methods, integrating contextual inputs in the evaluation framework, and establishing causal links between the levels.

Keywords: Evaluation; Kirkpatrick; Training; Library Digitisation

Abstract:

Salah satu model evaluasi yang dikenal luas dan diadaptasi ke dalam dunia pendidikan adalah model Kirkpatrick. Namun, model ini memiliki keterbatasan ketika digunakan oleh para evaluator terutama di lingkungan pendidikan tinggi yang kompleks. Menyikapi kelangkaan upaya kolektif dalam membahas keterbatasan ini, Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis implementasi evaluasi model kirkpatrick pada pelatihan pemanfaatan digitalisasi pada perpustakaan UPT IAIN Sultan Amai Gorontalo. Tiga tema keterbatasan yang ditemukan: kecenderungan terhadap penggunaan tingkat yang lebih rendah dari model; kekakuan yang mengabaikan aspek-aspek penting lainnya dari evaluasi; dan kurangnya bukti tentang rantai sebab akibat di antara tingkat-tingkat tersebut. Disarankan bahwa, ketika menggunakan model Kirkpatrick dalam pendidikan tinggi, evaluator harus mengatasi keterbatasan ini dengan mempertimbangkan metode yang lebih tepat, mengintegrasikan input kontekstual dalam kerangka evaluasi, dan membangun hubungan sebab akibat di antara level-level tersebut.

Kata Kunci: Evaluasi; Kirkpatrick; Pelatihan; Digitalisasi Perpustakaan

Pendahuluan

Model Kirkpatrick Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick disebut dengan “*four level*” atau evaluasi *Kirkpatrick*.¹ Evaluasi yang dilakukan terhadap sistem pembelajaran meliputi empat tingkatan penilaian yaitu evaluasi reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Tahap pertama, atau tingkat respons, mengevaluasi respons peserta dalam perasaan, pikiran, dan keinginan tentang pembelajaran, pendampingan, dan penerapan lingkungan belajar. Tingkat respons dirancang untuk mengukur dan mengevaluasi respons peserta terhadap rencana pelajaran. Tahap reaksi mengukur kepuasan peserta terhadap layanan pendampingan belajar yang telah diikutinya.

Evaluasi merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran matematika. Pendidik dapat melakukan banyak hal untuk mengumpulkan informasi mengenai tingkat penguasaan mahasiswa, seperti memberikan tes, tugas, mengajukan pertanyaan secara lisan, mengamati aktivitas saat kegiatan belajar mengajar, dan portofolio. Aktifitas itu dilakukan tidak hanya untuk menentukan nilai mahasiswa tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.²

¹ Kirkpatrick, D. L. (1998). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Berrett-Koehler Publisher, Inc. San Francisco

²Syamsu Qamar Badu, Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick Pada Perkuliahan Masalah Nilai Awal Dan Syarat Batas, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Edisi Dies Natalis ke-48 UNY. 16, 102-129. doi:<https://doi.org/10.21831/pep.v16i0.1108>

Evaluasi pembelajaran perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan yang mencakup penilaian terhadap proses belajar dan penilaian terhadap hasil belajar. Salah satu faktor yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan, sedangkan faktor lain yang penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi dan penilaian, baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Penilaian dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong pendidik untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran.³

Kepuasan yang dimaksud adalah kepuasan terhadap pelaksanaan tutor secara keseluruhan, materi tutorial, materi tutorial, fasilitas, dan layanan bantuan belajar. Asumsi dasar pada tahap ini adalah jika mahasiswa tidak menyukai tutorial, maka sangat sedikit pekerjaan dalam pembelajaran dan penerapan materi yang telah mereka peroleh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu kepuasan menjadi dasar motivasi belajar. Tahap kedua atau tingkat pembelajaran mengukur proses pembelajaran, yaitu transfer pembelajaran. Tingkat pembelajaran terkait dengan pembelajaran.

Perpustakaan perguruan tinggi perlu beradaptasi dengan dinamika yang ada agar mampu memberikan pelayanan sesuai kebutuhan. Penyelenggara Perpustakaan Perguruan Tinggi sesuai visi dan misi perguruan tinggi dengan berintegrasi dan berimplikasi terhadap proses pembelajaran dengan menciptakan program/kegiatan yang adaptif, literatif, kreatif, inovatif, dan replikatif sehingga bisa diimplementasikan oleh perpustakaan perguruan tinggi yang lain. Perpustakaan perguruan tinggi mampu bertransformasi secara utuh menjadi perpustakaan berbasis teknologi tepat guna dalam rangka menunjang pelaksanaan program Merdeka Belajar- Kampus Merdeka di perguruan tinggi. pembinaan dan peningkatan kualitas perpustakaan perguruan tinggi.

Kelemahan penggunaan tes tradisional (*paper and pencil test*) yang digunakan sebagai satu-satunya alat pengambilan keputusan tentang siswa diantaranya hanya menilai pengetahuan ilmiah, penilaian cenderung pada dimensi hasil belajar terbatas (pengetahuan atau keterampilan), tidak dapat digunakan untuk menilai penalaran ilmiah mendalam, dan seringkali kurang menunjukkan kemampuan siswa yang sesungguhnya, (Mokhtari et al.,1996). Beberapa kelemahan lain tes tradisional adalah setiap soal yang digunakan umumnya hanya memiliki satu jawaban, tidak berfokus pada proses tetapi pada

³Widiyastuti, umi, & Purwana ES., D. (2015). EVALUASI PELATIHAN (TRAINING) LEVEL II BERDASARKAN TEORI THE FOUR LEVELS KIRKPATRICK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 3(2), 119-128. <https://doi.org/10.21009/JPEB.003.2.1>

hasil akhir, tidak mengungkap proses berpikir siswa dan tidak mengukur semua aspek dalam proses belajar mengajar.⁴

Salah satunya adalah Memanfaatkan IT dalam mengoptimalkan peran UPT Pusat Perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo, sebagai salah satu sumber pemenuhan kebutuhan civitas akademika kampus Islam Negeri satu-satunya di Provinsi Gorontalo dalam penyedia buku sebagai bahan referensi pembelajaran maupun penelitian.

Begitu pentingnya peran Perpustakaan sebagai salah satu kekuatan pengetahuan di Kampus IAIN Sultan Amai Gorontalo dalam mengembangkan Perpustakaan digital atau Digitalisasi Perpustakaan yang memberikan kemudahan dalam mengetahui isi buku. Selain itu, untuk mempermudah civitas akademika dalam mengakses bahan bacaan di seluruh Perpustakaan Fakultas, UPT Perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo juga menggagas program perpustakaan terintegrasi, dimana seluruh perpustakaan baik yang bernaung di Fakultas dapat terhubung langsung satu sama lain, dengan memposisikan Perpustakaan pusat sebagai induk dari seluruh perpustakaan.

Digitalisasi Perpustakaan merupakan program unggulan yang dicanangkan diawal tahun 2013, dan Penerapan system ini memiliki keunggulan diantaranya, dengan adanya system ini, mahasiswa maupun dosen dapat memperoleh informasi singkat tentang berbagai buku bacaan yang ingin digunakan. Tanpa perlu lagi mengunjungi arsip perpustakaan untuk mencari buku tersebut.

Model Evaluasi Program Kirkpatrick

Dalam pendidikan tinggi, salah satu model yang dibawa ke dalam evaluasi program adalah model yang diusulkan oleh Donald Kirkpatrick dalam artikelnya yang diterbitkan pada tahun 1959. Secara historis, tujuan dari model Kirkpatrick adalah untuk membantu para manajer untuk mendapatkan cara yang sistematis dan efisien dalam menjelaskan hasil di antara para karyawan dan dalam sistem organisasi. Para manajer yang membutuhkan bukti kuat bahwa pelatihan akan meningkatkan kuantitas penjualan, efektivitas biaya, dan indikator bisnis lainnya dengan cepat mengadaptasi model tersebut.⁵

National Study Committee on Evaluation dalam Stark dan Thomas (1994) menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Evaluasi

⁴ Syamsu Qamar Badu, Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick Pada Perkuliahan Masalah Nilai Awal Dan Syarat Batas, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Edisi Dies Natalis ke-48 UNY. 16, 102-129. doi:<https://doi.org/10.21831/pep.v16i0.1108>

⁵ Yardley, S., & Dornan, T. (2012). Kirkpatrick's levels and education 'evidence'. *Medical Education*, 46(1), 97-106. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2011.04076.x>

dalam aktivitas pendidikan dan pelatihan dapat berupa evaluasi hasil belajar dan evaluasi program. Evaluasi belajar lebih difokuskan untuk menilai hasil belajar yang dicapai oleh peserta setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan. Sedangkan evaluasi program dilakukan untuk menilai efektifitas dan efisiensi program. Menurut Kirkpatrick (2006) tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif tentang suatu program yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi. Hasil evaluasi dapat juga dijadikan tolak ukur apakah program tersebut berhasil atau tidak, dapat dilanjutkan atau dihentikan, serta dapat dijadikan pijakan untuk menyusun program lanjutan.⁶

Fink (1995) mendefinisikan program adalah sebuah usaha yang sistematis untuk mencapai sebuah tujuan yang direncanakan sebelumnya.⁷ Hal ini senada dengan Rutman dalam Sukardi yang mengemukakan bahwa program adalah seperangkat kegiatan atau aktifitas yang dirancang untuk mencapai sebuah tujuan.⁸ Arikunto (2010) menjelaskan bahwa program merupakan sistem, dimana sistem adalah satu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang saling kait-mengkait dan bekerja sama satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam sistem,⁹ sementara itu Widoyoko, E. P. (2017). Menyatakan bahwa program pelatihan merupakan salahsatu strategi pengembangan SDM memerlukan fungsi evaluasi untuk mengetahui efektivitas program yang bersangkutan.¹⁰

Merujuk kepada definisi program di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun program diartikan berbeda oleh masing-masing ahli, namun program dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan atau aktivitas sistematis yang direncanakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain dan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan terhadap program yang dievaluasi. Dengan demikian, evaluasi program mengandung tiga unsur penting, yaitu 1) kegiatan sistematis, 2) pengumpulan data dan informasi, dan 3) masukan untuk pengambilan keputusan terhadap program.

Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang

⁶ Aulia, R. . (2022). PENERAPAN MODEL EVALUASI KIRKPATRICK PADA PELATIHAN DASAR CPNS CALON HAKIM MA PADA MATA PELATIHAN ANEKA DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN JAKARTA. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 1(1), 23-32. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v1i2.34>

⁷ Arlene Fink, (1995). *Evaluation for Education Evaluation and Psychology*. London: Sage Publication.

⁸ Sukardi, (2011). *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara

⁹ Suharsimi Arikunto, (2010). *Evaluasi Program Pendidikan Jakarta*: Bumi Aksara.

¹⁰ Widoyoko, E. P. (2017). *Evaluasi Program Pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan. Kaitan antara penelitian dengan evaluasi program, dalam kegiatan penelitian peneliti ingin mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian dideskripsikan, sedangkan dalam evaluasi program, pelaksana atau evaluator ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program, setelah data terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu.

Menurut Kirkpatrick evaluasi didefinisikan sebagai kegiatan untuk menentukan tingkat efektifitas suatu program pelatihan. Dalam model Kirkpatrick, evaluasi dilakukan melalui empat tahap evaluasi atau kategori. Tahap ini adalah: (1) *reaction* adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan suatu pelatihan; (2) *learning* adalah evaluasi untuk mengukur tingkat tambahan pengetahuan, ketrampilan maupun perubahan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan; (3) *behavior* adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku kerja peserta pelatihan setelah kembali ke lingkungan kerjanya; dan (4) *result*; adalah evaluasi untuk mengetahui dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktifitas organisasi.¹¹

Model Evaluasi Kirkpatrick dimaksudkan untuk membuat kita berpikir tentang hasil yang diinginkan disetiap tahap proses pembelajaran, serta metode evaluasi program. Jika memasukkan pendekatan dunia baru ke dalam upaya pengembangan dan pembelajaran, itu juga akan mendorong untuk mempertimbangkan dengan tepat kemampuan apa yang akan memberikan hasil yang diinginkan bahkan sebelum inisiatif pelatihan direncanakan.

Level Reaction merupakan level Tingkatan terbawah pada model evaluasi training Kirkpatrick ialah reaksi atau reaction. Pada tingkatan pertama yaitu reaction, evaluasi dilakukan terhadap bagaimana partisipan training memberikan umpan balik pada kegiatan tersebut. Setiap company yang mengadakan pelatihan tentu berharap agar kegiatan tersebut memberikan pengaruh tersendiri bagi para pesertanya (trainee).

Pelatihan yang diberikan kepada peserta diharapkan mampu menjadikan mereka sebagai individu lebih berguna. Di samping itu, ini juga menilai sejauh mana training yang diberikan membantu para peserta atau karyawan dalam

¹¹Center Partners. (2006). *Implementing the Kirkpatrick Evaluation Model Plus*. Diambil pada tanggal 2 November 2008, dari <http://www.coe.wayne.edu/eval/pdf>

mengembangkan diri mereka melalui berbagai skill dan kemampuan. Mengukur reaksi karyawan yang terlibat dalam pelatihan sangat penting.

Level Learning Menurut Kirkpatrick (dalam Damanik) Ada tiga hal yang dapat pelatih ajarkan dalam program pelatihan, yaitu pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan. Peserta pelatihan dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap. Evaluasi Level 2 Menurut Kennedy (dalam Ramadhon), tujuan evaluasi belajar di level 2 adalah mengukur seberapa baik peserta didik dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang disampaikan dalam kegiatan pengajaran.¹²

Level ketiga dalam model evaluasi training Kirkpatrick adalah melakukan penilaian terhadap sikap serta perilaku peserta. Disini tim yang diberikan mandat penanggung jawab pelatihan harus menilai sejauh mana perkembangan sikap serta perilaku para audiens setelah mendapatkan materi pembelajaran dalam training tersebut.

Pemanfaatan Digitalisasi di Perpustakaan

Di era teknologi seperti sekarang, perpustakaan digital kini menjadi norma di perguruan tinggi dan universitas. Perpustakaan digital mencoba mereka menggabungkan teknologi dan sumber daya informasi untuk memungkinkan akses jarak jauh melalui konten pendidikan, sehingga meruntuhkan penghalang jarak yang ada.

Terdapat banyak definisi perpustakaan digital oleh para ahli dan beberapa lembaga. Menurut *Digital Library Federation* dalam Pendit perpustakaan digital adalah berbagai organisasi yang menyediakan sumberdaya, termasuk pegawai yang terlatih khusus, untuk memilih, mengatur, menawarkan akses, memahami, menyebarkan, menjaga integritas, dan memastikan keutuhan karya digital, sedemikian rupa sehingga koleksi tersedia dan terjangkau secara ekonomis oleh sebuah atau sekumpulan komunitas yang membutuhkan. Sedangkan Menurut Subrata, Perpustakaan digital adalah penerapan teknologi informasi sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan dan menyebarkan informasi ilmu pengetahuan dalam format digital.¹³

Dari dua pengertian diatas dapat ditarik benang merah bahwa perpustakaan digital menyimpan, dan mengolah koleksi dalam format digital untuk dapat dimanfaatkan dan disebarluaskan secara ekonomis dengan pemanfaatan teknologi informasi dengan tetap melindungi hak cipta dan hak intelektual dari koleksi tersebut. Penggunaan format digital untuk menyimpan

¹²Kruse, Kevin. (2000). *Technology-based Training: The Art and Science of Design, Development and Delivery*. Jossey-Bass Publish.

¹³ Rukmi, H. S. (2014). *Evaluasi Training Dengan Menggunakan Model Kirkpatrick (Studi Kasus Training Foreman Development Program Di PT. Krakatau Industrial Estate Cilegon)*. the 5th National Industrial Engineerin.

dan mendistribusikan koleksi perpustakaan dalam perpustakaan digital melahirkan kebutuhan digitalisasi koleksi bahan perpustakaan, menurut (Sutoto, 2020) digitalisasi koleksi perpustakaan adalah upaya untuk melestarikan bahan pustaka. Digitalisasi adalah kegiatan merubah atau mengalihmediakan koleksi ke dalam format digital. Format digital adalah penyimpanan dalam bentuk elektronik, dimana data disimpan dalam bentuk binary 0 dan 1. Ada beberapa manfaat yang diperoleh ketika koleksi disimpan dalam format digital baik dari sisi ekonomi dalam penyimpanan, akses, duplikasi, dan distribusi, ataupun manfaat pelestarian dari koleksi tersebut.¹⁴

Secara umum proses digitalisasi terbagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu Pemindaian (*Scanning*), Penyuntingan (*Editing*), Penyimpanan (*Persistent*). Pemindaian koleksi menghasilkan format digital dalam bentuk gambar/*image*. Format gambar ini dapat diolah lebih lanjut menggunakan teknologi *OCR (Optical Character Recognition)*, yang bertujuan mengubah gambar kedalam bentuk text agar lebih mudah diproses oleh komputer. Proses editing diperlukan apabila hasil pindai tidak optimal atau tidak terbaca secara baik. Langkah terakhir dalam proses digitalisasi adalah melakukan penyimpanan permanen pada penyimpanan utama dan cadangan hasil digitalisasi tersebut.

Pembangunan perpustakaan digital bagi masyarakat tidak akan lepas dari keinginan untuk saling berbagi. Dalam hal ini, perpustakaan berusaha untuk berbagi informasi kepada para pemustaka yang membutuhkan. Oleh karena itu, pembangunan perpustakaan digital perlu disesuaikan dengan kondisi pemustaka yang dilayani. Idealnya, sebelum mendesain dan mengaplikasikan sesuatu yang baru, termasuk perpustakaan digital, terlebih dahulu dilakukan analisa terhadap kebutuhan pemustaka (Tedd dan Large, 2005). Hal ini dilakukan terutama untuk mengetahui informasi apa yang mereka butuhkan ketika berkunjung ke perpustakaan digital. Selain itu, hasil analisa nantinya akan mempengaruhi desain model perpustakaan digital yang akan diimplementasikan. Oleh karena itu, dalam implementasinya, sebaiknya perpustakaan digital menyediakan ruang yang akan memberikan kesempatan bagi pemustaka untuk saling berbagi informasi, termasuk bagaimana pengembangan perpustakaan digital ke depan.¹⁵

Mengevaluasi hasil dari program pelatihan digital pada perpustakaan institusi sangat perlu dilakukan. Evaluasi tersebut dibingkai dalam empat tingkatan model Kirkpatrick. Namun, hasilnya hanya membahas manfaat yang

¹⁴ Utomo, A. P. (2014). Evaluasi Pelatihan dengan Metode Kirkpatrick Analysis. *Jurnal Telematika*, 9(2), 37

¹⁵Rukmi, H. S. (2014). *Evaluasi Training Dengan Menggunakan Model Kirkpatrick (Studi Kasus Training Foreman Development Program Di PT. Krakatau Industrial Estate Cilegon)*. the 5th National Industrial Engineerin.

diperoleh peserta berdasarkan persepsi mereka. Manfaat yang dirasakan ini diambil pada titik waktu yang berbeda untuk menunjukkan dampak di empat tingkatan. Selain itu, Farjad (2012) mencoba melakukan evaluasi komprehensif dengan menggunakan model Kirkpatrick dalam menentukan efektivitas program pelatihan untuk karyawan universitas. Namun, keempat level tersebut hanya diukur berdasarkan persepsi karyawan yang menggunakan survei. Penggunaan persepsi dari para peserta sendiri dapat bersifat subjektif dan dapat mengurangi keandalan hasil.

Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick pada Pelatihan Pemanfaatan Digitalisasi Pada UPT Perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Perpustakaan Perguruan tinggi khususnya IAIN Sultan Amai Gorontalo menyediakan akses untuk civitas mengali informasi dari semua pangkalan data, serta perlu adanya pemutakhiran koleksi dan sumber informasi lainnya baik koleksi tercepat maupun digital. Pembangunan Sumber Daya Manusia menjadi Agenda Proritas Pertama dari 7 Agenda Prioritas. Untuk mewujudkan manusia Indonesia yang Unggul dicapai melalui hadirnya masyarakat berpengetahuan, inovatif, kreatif dan berkarakter yang dicapai melalui Penguatan Budaya Literasi. Hal tersebut berjalan bersamaan dengan Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kompetensi lulusan baik softskill dan hardskill agar lebih siap dan relevan dalam kebutuhan jaman. Pada World Summit of Information Forum Tahun 2003 di Jenewa merumuskan dan sepakat bahwa pembangunan yang inklusif, berpusat pada manusia. Setiap orang dapat mencipta, mengakses, menggunakan, dan berbagi informasi serta pengetahuan.

Melalui Pelatihan dan Bimtek Digitalisasi perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo melakukan reformulasi terhadap upaya meningkatkan peran fungsinya melalui transformasi perpustakaan inklusif. Berbasis pada literasi kesejahteraan dengan konsep perpustakaan ruang terbuka (belajar kontekstual, berbagi pengalaman dan peningkatan kualitas hidup). Melalui peran membina perpustakaan perguruan tinggi dengan tetap mempertimbangkan standar nasional pendidikan. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.¹⁶

¹⁶ Syamsu Qamar Badu, Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick Pada Perkuliahan Masalah Nilai Awal Dan Syarat Batas, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Edisi Dies Natalis ke-48 UNY. 16, 102-129. doi:<https://doi.org/10.21831/pep.v16i0.1108>

Sebagai upaya meningkatkan peran Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. posisi dan peran perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, diantaranya sebagai Studying Center, Learning Center, Research Center, Information Resources Center, Preservation of Knowledge center, dan Dissemination of Knowledge Center.

Perpustakaan sebagai mitra dosen dan mahasiswa dalam memelihara dan meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar. Memperkuat implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Best Practice bagian dari pengembangan dan inovasi Perpustakaan perguruan tinggi dalam posisi dan berannya untuk mengelola koleksi, pemanfaatan teknologi, promosi, sumber daya manusia, layanan, sarana dan prasarana.

Perpustakaan digital mampu mengubah mode layanan sederhana menjadi mode layanan bervariasi melalui metode *four level*” atau evaluasi *Kirkpatrick*. Sebagaimana dipahami bahwa komunitas perpustakaan sangat beragam, ada yang berkepentingan dalam mencari bahan informasi akademik untuk kegiatan ilmiah, dan ada yang lebih berminat pada pengembangan informasi untuk memperluas pandangan dunianya Perpustakaan menempatkan pengguna sebagai pusat layanan, dan menyediakan apa yang dibutuhkan pengguna, seperti pencarian agen, pertanyaan katalog online, layanan informasi proyek online, dan lain-lain.

Keberhasilan suatu pelatihan dapat dilihat dari tiga domain kompetensi (*knowledge, skills, dan attitudes*) yang merupakan hal-hal yang dapat diajarkan dalam suatu *training*. Oleh karenanya, evaluasi pada level dua ini juga menekankan pada seberapa jauh pembelajaran (*learning*) peserta atas materi training dalam konteks peningkatan kompetensi mereka. Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan skor hasil post-test dibandingkan pre-test pada semua jenis pelatihan yang diteliti. peserta tersebut telah memiliki pemahaman yang lebih baik sebagai dampak mengikuti training

Kesimpulan

Dalam dinamika pengembangan perpustakaan digital tidak saja terkonsentrasi pada masalah implementasi teknologi, masalah aspek manajemen, hukum dan keragaman budaya (*multicultural*) menjadikan faktor penting dalam pengembangan perpustakaan digital dalam membangun aksesibilitas informasi. Perpustakaan harus mengalami metamorfosa membangun layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi kedalam era informasi. Pada akhirnya nantinya bahwa pengembangan perpustakaan digital dituntut membangun aksesibilitas informasi dan mendesiminasi pengetahuan menuju masyarakat informasi.

Masyarakat informasi merupakan keadaan masyarakat dimana kualitas hidupnya, prospek perubahan sosial dan pembangunan ekonominya bergantung pada peningkatan informasi dan pemanfaatnya. Kemudian dalam memberikan layanan pada masyarakat modern, perpustakaan memerlukan pengaturan tentang hak dan kewajiban dalam cara menyajikan, menyimpan, menyebarkan dan menggunakan informasi dalam kegiatan pendidikan tinggi. Perpustakaan juga masih bekerja dengan prinsip-prinsip legal dan etika yang didasarkan pada tradisi cetak. Manakala teknologi digital membawa ciri-ciri baru ke dunia kepastakawanan, maka adalah tugas pustakawan untuk memahami aturan-aturan baru yang diperlukan agar kegiatan perpustakaan tetap pada koridor hukum yang berlaku di sebuah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arlene Fink, (1995). *Evaluation for Education Evaluation and Psychology*. London: Sage Publication
- Aulia, R. . (2022). PENERAPAN MODEL EVALUASI KIRKPATRICK PADA PELATIHAN DASAR CPNS CALON HAKIM MA PADA MATA PELATIHAN ANEKA DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN JAKARTA. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 1(1), 23-32. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v1i2.34>
- Center Partners. (2006). *Implementing the Kirkpatrick Evaluation Model Plus*. Diambil pada tanggal 2 November 2008, dari <http://www.coe.wayne.edu/eval/pdf>
- Education, 46(1), 97-106. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2011.04076.x>
- Kirkpatrick, D. L. (1998). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Berrett-Koehler Publisher, Inc. San Francisco
- Kirkpatrick, D. L. (1998). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Berrett-Koehler Publisher, Inc. San Francisco
- Kruse, Kevin. (2000). *Technology-based Training: The Art and Science of Design, Development and Delivery*. Jossey-Bass Publish.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta :Rajagrafindo Persada.
- Luthfiyah, F. (2015). *Manajemen perpustakaan dalam meningkatkan layanan perpustakaan*. El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

- Nugrohadhi, A. (2013). Menakar peranan pustakawan dalam implementasi teknologi informasi di perpustakaan. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*
- Puspitasari, D. (2016). Sistem informasi perpustakaan sekolah berbasis web. *Jurnal Pilar Nusa Mandiri*
- Rukmi, H. S. (2014). *Evaluasi Training Dengan Menggunakan Model Kirkpatrick (Studi Kasus Training Foreman Development Program Di PT. Krakatau Industrial Estate Cilegon)*. the 5th National Industrial Engineerin.
- Rukmi, H. S. (2014). *Evaluasi Training Dengan Menggunakan Model Kirkpatrick (Studi Kasus Training Foreman Development Program Di PT. Krakatau Industrial Estate Cilegon)*. the 5th National Industrial Engineerin.
- Suharsimi Arikunto, (2010). *Evaluasi Program Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi, (2011). *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syamsu Qamar Badu, Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick Pada Perkuliahan Masalah Nilai Awal Dan Syarat Batas, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Edisi Dies Natalis ke-48 UNY. 16, 102-129. doi:<https://doi.org/10.21831/pep.v16i0.1108>
- Syamsu Qamar Badu, Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick Pada Perkuliahan Masalah Nilai Awal Dan Syarat Batas, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Edisi Dies Natalis ke-48 UNY. 16, 102-129. doi:<https://doi.org/10.21831/pep.v16i0.1108>
- Syamsu Qamar Badu, Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick Pada Perkuliahan Masalah Nilai Awal Dan Syarat Batas, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Edisi Dies Natalis ke-48 UNY. 16, 102-129. doi:<https://doi.org/10.21831/pep.v16i0.1108>
- Utomo, A. P. (2014). Evaluasi Pelatihan dengan Metode Kirkpatrick Analysis. *Jurnal Telematika*, 9(2), 37
- Widiyastuti, umi, & Purwana ES., D. (2015). EVALUASI PELATIHAN (TRAINING) LEVEL II BERDASARKAN TEORI THE FOUR LEVELS KIRKPATRICK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPED)*, 3(2), 119-128. <https://doi.org/10.21009/JPED.003.2.1>
- Widoyoko, E. P. (2017). *Evaluasi Program Pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yardley, S., & Dornan, T. (2012). Kirkpatrick's levels and education 'evidence'. Medical

Copyright (c) 2023 Ampauleng Zainuddin, Sitti Mania, Muh Nur Akbar Rasyid



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)